

Kehidupan Janda di Nagari Koto Sani

Fina Fina¹, Erda Fitriani²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: finajasri20@gmail.com, Fitriani_cim@fis.unp.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kehidupan janda di Nagari Koto Sani yang bekerja sampingan sebagai pekerja musiman. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah teori struktural fungsional oleh Talcots Parson. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus dan teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian dari fenomena kehidupan janda di Nagari Koto Sani yaitu peneliti menemukan persepsi masyarakat terhadap janda yang bekerja musiman dimata masyarakat sebagai kepala keluarga yang hebat, bisa menjaga kehormatan dan taat beribadah. Namun sebagian kecil perempuan janda muda ini dimata masyarakat sebagai pembawa sial (*pambao bala*), dan perempuan janda tidak bertanggung jawab perempuan janda ini sibuk mencari laki-laki dan mengabaikan anak-anaknya. Secara psikologis status sebagai janda menjadikan mereka lebih berhati-hati dalam bersikap. Perempuan janda secara ekonomi di bantu oleh keluarga luasnya seperti kakak dan adik perempuan janda, tetangga, dan pemerintah memberikan bantuan Program Keluarga Harapan.

Kata kunci: *Janda, Kehidupan, Pekerja Musiman*

Abstract

This study aims to explain the life of a widow in Nagari Koto Sani who works as a casual worker. The theory used in analyzing this research is the structural functional theory by Talcots Parson. The research method used in this study is a qualitative approach with the type of case study research and purposive sampling informant selection techniques. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation study with the data analysis techniques of Miles and Huberman. The results of the research on the phenomenon of the life of the widow in Nagari Koto Sani, namely the researcher found the community's perception of widows who work seasonally in the eyes of the community as great family heads, who can maintain honor and obey worship. However, a small proportion of these young widowed women in the eyes of the community are unlucky carriers (*pambao bala*), and women who are not responsible for widows are busy looking for men and neglecting their children. Psychologically, being a widow makes them more careful in their behavior. Economically, widowed women are assisted by their extended family, such as widowed brothers and sisters, neighbors, and the government provides assistance for the Family Hope Program.

Keyword: *Life, Seasonal Workers, Widows.*



Received: July 30, 2020

Revised: August 13, 2020

Available Online: August 14, 2020

Pendahuluan

Setiap individu menginginkan kehidupan yang nyaman serta rasa cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga. Anggota keluarga yang damai, tenteram dan bahagia merupakan tujuan setiap individu dalam menjalani kehidupan pernikahannya. Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin dan persatuan antara 2 pribadi yang merupakan bagian dari kepribadianya yang saling melengkapi satu sama lainnya dan juga harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangan (Witri et al., 2020). Dalam pernikahan terdapat pembagian dalam segi konsumsi dan pekerjaan. Kebanyakan orang pernikahan dianggap suatu cara yang baik untuk menjamin kehidupannya. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga akan membawa perubahan dalam hal baik rencana hidup, hak, tanggung jawab, keterikatan dan loyalitas. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Namun pada kenyataannya di masyarakat terdapat keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada, baik karena perceraian, perpisahan atau meninggal dunia. Dalam suatu keluarga dimana hanya seorang ibu berperan tanpa dukungan atau bantuan seorang suami, hal ini sering dinamakan sebagai orang tua tunggal disebut janda (Mira, 2019).

Dimana seorang janda di dalam rumah tangga dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kelangsungan hidup terutama dalam segi perekonomian. Tapi sebagian masyarakat, peran seorang perempuan dalam masalah ekonomi kadangkala diremehkan dan dianggap sebagai pendapatan sampingan. Peran seorang ibu adalah penanggungjawab urusan rumah tangga dan anak-anaknya. Namun dalam kenyataannya perempuan janda ini sebagai pencari nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini di akibatkan karena tuntutan ekonomi dalam rumah tangga semakin hari semakin bertambah, sehingga seorang perempuan janda harus bisa mengatasi berbagai tuntutan tersebut. Namun dengan keterbatasan pendidikan serta keterampilan yang dimilikinya menyebabkan hanya bekerja pada sektor informal saja yaitu bekerja serabutan dan paruh waktu (Farida, 2011). Perempuan janda yang menjadi tulang punggung keluarga harus mampu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya sendiri. Selain orang tua tunggal perempuan janda ini juga mengutamakan sebagian besar penghasilannya untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Dimana perempuan janda ini sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga yang bekerja sampingan sebagai pekerja musiman dan pekerjaan utamanya sebagai petani pemilik dan petani penggarap. (Prasetya & Liana, 2018).

Kondisi ekonomi yang semakin sulit saat ini menjadi beban yang harus dipikul oleh perempuan janda yang bekerja sebagai pekerja musiman. Karena kondisi tersebutlah yang menjadikan perempuan janda membatasi pengeluarannya. Cara mereka mengkondisikan pemenuhan ekonomi ketika kebutuhan pokok masih bisa diatasi namun jika kebutuhan bersifat mendesak harus segera dipenuhi seperti sakit (Eko Ari Rahmawatik, 2010). Cara yang lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang kurang atau belum mencukupi perempuan janda ini melakukan pekerjaan sampingan agar dapat menopang kehidupannya yaitu sebagai pengikis kayu manis, memotong bawang dan membersihkan jahe. Walaupun kehidupan yang dijalannya sekarang tidak sama seperti ketika dia masih memiliki suami (Fahmi & Khairulyadi, 2018). Jika perempuan janda tersebut tidak dapat beradaptasi dengan baik, tidak berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di dalam masyarakat, dan tidak memenuhi aturan adat istiadat maka perempuan janda ini sudah dianggap berbeda dengan perempuan yang memiliki suami, maka perempuan janda ini akan mendapat stigma atau pandangan yang baik maupun yang buruk dari masyarakat (Jelly, 2018). Pada masyarakat Nagari Koto Sani janda adalah perempuan yang sudah pernah menikah secara adat dan agama. Kemudian setelah suami meninggal dunia perempuan janda ini juga sebagai kepala keluarga, sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, dan perempuan sebagai kepala keluarga dituntut untuk memenuhi

segala sesuatu kebutuhan pangan maupun sandang. Pekerjaan musiman yaitu pekerjaan yang pelaksanaannya tergantung pada musim atau cuaca dan bahkan waktu tertentu contohnya buruh tebang tebu, buruh isi *poly bag* dan buruh harian.

Adapun penelitian yang sama yaitu tentang penyebab perceraian dan dampaknya terhadap kehidupan janda atau kelangsungan hidup cerai gugat (Simmaw, 2013). Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Alniyanti Jamaludin dan Sarpin mengenai "Strategi Janda Dalam Memenuhi Nafkah Keluarga(Studi Kasus di Desa Anduna Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan (Alniyanti Jamaludin & Sarpin, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Kholid Mawardi dan kawan-kawan yang berjudul "Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Janda Cerai Mati (Studi Kasus Janda Cerai Mati di Desa Sikanco Kecamatan Nusawunggu Kabupaten Cilacap (Kholid et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Ikram Cakra Wardaya dan kawan-kawan yang berjudul " Strategi Bertahan Hidup Wanita "Single Parent" Di Kelurahan Sambuli Kecamatan Nambo Kota Kendari ". (Cakra et al., 2020).

Idealnya seorang perempuan janda melakukan pekerjaan diladang sendiri baik sebagai petani pemilik dan petani penggarap. Perempuan janda ini juga bekerja sampingan sebagai pekerja musiman seperti pekerjaan serabutan untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat. Namun pada kenyataannya masih ada perempuan janda ini yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan mereka harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Artikel ini mendiskusikan tentang kehidupan janda di Nagari Koto Sani dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan bagaimana kehidupan janda di masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak. Dipilih karena sebagian besar di Nagari Koto Sani ini banyak perempuan janda yang bekerja sampingan sebagai pekerja musiman untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, dengan jumlah perempuan janda cerai mati yaitu sebanyak 60 Kartu keluarga, yaitu di Jorong Ujung Ladang sebanyak 12 KK, di jorong Kasiak sebanyak 30 KK, di Jorong Limo Niniak sebanyak 15 KK, sedangkan di Jorong Padang Belimbing sebanyak 12 KK, jadi perempuan janda yang masih produktif atau yang masih bekerja sebanyak 20 orang, dan jumlah informan penelitian sebanyak 23 orang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realita sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif seperti kata-kata, abstraksi, observasi, dan pernyataan (Sitoru, 1998). Khususnya mengenai kehidupan janda di Nagari Koto Sani., Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang menekankan perhatian pada fenomena-fenomena sosial umum yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Metode ini menelaah mengenai suatu keadaan masyarakat yang dilihat dari persoalan atau kasus tertentu, baik dalam suatu lembaga, kelompok maupun individu (Syani, 2017). Peneliti menggali secara mendalam mengenai kehidupan janda yang bekerja sampingan sebagai pekerja musiman.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* adalah menentukan informan sebelum melakukan penelitian, dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan ciri-ciri yang telah ditetapkan tersebut, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan sebelum penelitian dilakukan (Afriзал, 2016). Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti sudah memiliki pemetaan terhadap siapa yang akan diteliti atau orang yang menjadi informan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 20 orang informan.

Teknik pengumpulan data yang pertama peneliti lakukan yaitu observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terlebih dahulu secara sistematis terhadap fenomena dan gejala yang ada pada objek penelitian tersebut. Observasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan mengamati secara langsung ke lapangan dimana masyarakat berada (Ritzer, 2003). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan pada masyarakat yang bersangkutan. Observasi peneliti lakukan dari Desember 2019 sampai Maret 2020, penulis melakukan observasi dengan datang langsung ke rumah perempuan janda dan masyarakat. Peneliti mengamati apa yang dilakukan oleh perempuan dalam bekerja. Seperti memotong bawang yang di upahkan per kilo, kunyit, kayu manis dan jahe.

Selain melakukan observasi ke rumah janda, peneliti juga melakukan observasi ke rumah informan untuk melihat kesehariannya. Observasi ini mulai dilakukan pada tanggal 4 Januari 2020. Dalam melakukan observasi ini peneliti tidak mengalami kendala yang begitu berarti, karena masyarakat Nagari Koto Sani bersifat terbuka kepada orang baru dan tidak merasa terganggu dengan kehadiran peneliti. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam ini disebut juga dengan wawancara tidak terstruktur (tidak terpola), karena wawancara ini bersifat luas, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (Mulyana, 2010). Teknik ini dilakukan agar peneliti memperoleh data yang mendalam terhadap hal yang diteliti mengenai kehidupan janda di Nagari Koto Sani.

Agar data yang diperoleh selama dilapangan valid dan akurat maka dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengambilan data dengan memanfaatkan sesuatu yang berada di luar data tersebut. Data yang sama dikumpulkan dari objek yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mengecek atau membandingkan kembali derajat kebenaran suatu informasi terhadap data yang sudah diperoleh peneliti (Ghony & Fauzan Almanshur, 2012). Triangulasi sumber dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda, yaitu informan perempuan janda yang bekerja sampingan sebagai pekerja musiman dan informan masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh data secara akurat dan valid. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Kehidupan Janda di Nagari Koto Sani

Profil kehidupan janda yang bekerja dalam keluarga yaitu (a) umur janda rata-rata berumur dari 29-61 tahun, perempuan janda ini masih produktif. Perempuan janda yang berumur 29-52 tahun bekerja sampingan sebagai pekerja musiman, dimana janda yang berumur 54-61 ini di bantu oleh anak-anaknya untuk belanja mingguan, tetapi perempuan janda ini tidak mau ketergantungan dengan anak-anaknya maka perempuan janda ini juga bekerja sebagai petani pemilik, pengarap bahkan juga bekerja sampingan sebagai pekerja musiman. (b) jumlah anak janda ini rata-rata 6-7 orang tetapi yang menjadi tanggungan perempuan janda ini sebanyak 3-4 orang anak. Di dalam penelitian ini terdapat 7 orang janda yang masih memiliki tanggungan anak sebanyak 3-4 orang anak dalam satu keluarga. Sedangkan jumlah anak dari 1-2 orang anak yaitu terdapat 12 kartu keluarga yang masih menjadi tanggungan janda tersebut. (c) pendapatan janda rata-rata yang diperoleh oleh perempuan janda ini dalam satu bulan mulai dari Rp 400,000. – Rp 700,000. (d) kondisi tempat tinggal janda yaitu di rumah yang sederhana. Apabila ada tetangga yang meminta bantuan untuk bekerja disawah, ladang mereka akan mendapatkan penghasilan, jika tidak ada yang meminta bantuannya atau tidak membutuhkan tenaganya, para janda ini terpaksa bekerja sampingan sebagai pekerja musiman

sebagai pengikis kayu manis, memotong bawang, cengkeh, kunyit dan jahe. (e) janda yang masih produktif sebanyak 20 orang.

Persepsi masyarakat terhadap kehidupan janda Persepsi adalah suatu proses yang terjadi di dalam pengamatan orang lain. Masyarakat adalah satu kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi, memiliki sistem aturan yang mengikat seluruh warga masyarakat dan adanya rasa identitas bersama. Anggota suatu masyarakat suatu desa mungkin saja terdiri dari orang-orang yang sekerabat dan seketurunan, yang terikat dengan aturan-aturan sukubangsa dalam bentuk adat- istiadat (Erda Fitriani, 2009). Dimana kaum wanita saat ini tidak saja berperan tunggal, tetapi juga berperan ganda. Dengan perkataan lain ibu rumah tangga tidak saja berperan pada sektor domestik, tetapi juga berperan di sektor publik. Ibu- ibu rumah tangga yang bekerja pada sektor publik ini seperti buruh pabrik, serabutan dan berdagang dipasar. Peran perempuan dalam kehidupanpun terus berubah untuk memenuhi kebutuhan, tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Biasanya yang menjadi tulang punggung adalah laki-laki atau suami. Tapi kini banyak perempuan berperepan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga (Salaa, 2015). Masyarakat selalu memandang status janda sebagai suatu kegagalan bagi wanita. Setidaknya seperti itulah pandangan umum masyarakat terhadap janda. Status janda ini dianggap sebagai aib dan merupakan beban sosial bagi masyarakat. Menjanda ini dianggap sebagai suatu kondisi yang menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat (Jelly, 2018). Dimana ada dua persepsi yang positif terhadap janda yaitu persepsi yang positif dan persepsi yang negatif. Persepsi yang positif menurut masyarakat yaitu masyarakat memandang perempuan janda itu sebagai **(a) kepala keluarga yang hebat** yang mana perempuan janda ini mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin meningkat dan melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Sebagian masyarakat memandang perempuan janda itu sebagai perempuan yang kuat karena walaupun seorang perempuan janda ia mampu memenuhi kebutuhan keluarganya sedangkan masyarakat yang masih lengkap anggota keluarga nya belum tentu bisa memenuhi kebutuhannya. Adanya marginalisasi terhadap perempuan janda terjadi karena adanya perbedaan gender. Sifat laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh masyarakat tersebut mengakibatkan adanya satu pihak yang terpinggirkan. Marginalisasi yang terjadi akibat perbedaan gender ini diciptakan oleh masyarakat patriarki. Sistem patriarki yang masih membudaya di masyarakat menyebabkan perempuan terus dijadikan manusia kedua setelah laki-laki (Irmayanti, 2019). **(b) Menjaga kehormatan** agar terhindar dari pandangan masyarakat yang buruk terhadap dirinya perempuan janda ini harus bisa menjaga kehormatan dirinya atau menjaga dirinya. Karena aturan adat ada yang mengatur jika melanggar hukum yang telah dibuat atau disepakati akan mendapatkan sanksinya sesuai dengan apa yang di perbuatnya, seperti seseorang yang ketahuan selingkuh dengan suami orang lain maka akan di denda dengan 10 karung semen atau sejumlah uang bahkan sampai dinikahkan oleh karena itu sebagian perempuan harus pandai menjaga diri supaya tidak terjerumus dalam hal yang tidak di inginkan. Hal demikian lah yang membuat masyarakat berpendapat bahwa ada sebagian perempuan bisa menjaga kehormatannya baik demi dirinya sendiri maupun demi keluarganya. **(c) Taat beribadah dan hubungan dengan masyarakat baik**, sebab ibadah yang sempurna adalah ibadah yang berdampak pada sikap hidup dan akhlak mulia. Sikap hidup yang baik dan akhlak yang mulia inilah yang bisa menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Menurut pandangan masyarakat perempuan janda ibadahnya juga taat sering berinteraksi dengan masyarakat dan juga sebagai contoh bagi perempuan-perempuan yang lain. Tidak semua perempuan janda ini memiliki perilaku buruk.

Persepsi yang negatif menurut masyarakat terhadap perempuan janda yaitu dianggap sebagai perempuan **(a) pambao bala** disini maksudnya memberikan dampak buruk terhadap

masyarakat sekitar baik dari tingkah laku maupun ibadahnya. Menurut masyarakat perempuan janda ini dianggap pembawa sial dan tidak menunjukkan perilaku yang baik layaknya perempuan pada umumnya. Karena perilaku perempuan janda ini yang kurang baik membawa dampak yang buruk terhadap lingkungan masyarakat seperti pada hasil pertanian yang kurang memuaskan karena hasil pertanian ini dimakan tikus dan adanya bencana alam seperti longsor selalu dikaitkan dengan perilaku janda yang kurang baik ini. **(b) Tidak bertanggung jawab** disini maksudnya perempuan janda ini tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya baik dari segi menafkahi, kasih sayang, sehingga anak terlantar. Hal ini diakibatkan perempuan janda terlalu menikmati kehidupannya sebagai perempuan janda seperti berkeliaran dan sibuk mencari laki-laki. Oleh karena itu masyarakat memandang buruk terhadap perilaku perempuan janda tersebut sehingga meresahkan masyarakat.

Kehidupan Janda secara ekonomi dimana dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi perempuan janda ini dibantu oleh keluarga luas, tetangga, masyarakat dan pemerintah. Di dalam penelitian ini sebanyak 12 janda yang dibantu oleh keluarga luas seperti memberi beras ketika musim panen tiba sebanyak 20-30 kg itu sudah cukup untuk makan satu bulan oleh janda dan anak-anaknya. Ada juga bantuan berupa uang yang diberikan oleh kakak ataupun adik janda ini untuk belanja anak perempuan janda ini bahkan tambahan belanja mingguan sebanyak Rp 100,000, - Rp 150,000. Adapun bantuan dari tetangga dan masyarakat janda ini di beri bantuan bahan-bahan untuk memasak seperti terong, buncis, cabe dan bawang. Kalau bantuan dari pemerintah adanya bantuan Program Keluarga Harapan.

Kehidupan janda secara psikologis adanya prasangka dari masyarakat, adanya gossip tentang perempuan janda yang menjadikan perempuan janda ini merasa rendah diri apabila berkumpul dengan masyarakat seperti adanya acara majlis taklim perempuan janda ini tidak ikut serta karena dia merasa rendah diri untuk berkumpul dengan perempuan lainnya. Dimana janda tua ini tidak memperdulikan prasangka masyarakat terhadap dirinya karena ia sudah merasa nyaman dengan status maupun kehidupannya yang sekarang ini, tetapi berbeda ketika ia menjadi janda muda pada dahulunya yaitu adanya stigma yang negatif dari masyarakat menjadi beban pikiran oleh janda tersebut. Sama halnya dengan janda muda sekarang ini susah untuk di ajak bergabung atau berkumpul karena dia merasa dikucilkan, bahkan adanya gunjingan dan pelabelan terhadap janda ini menjadi beban oleh janda ini.

Kehidupan janda dan hubungannya dengan masyarakat jika perilakunya sudah baik dan budinya yang baik akan menjadikan hubungan perempuan janda ini baik dengan masyarakat sekitar. Perempuan janda ini tidak pernah memiliki riwayat konflik yang begitu serius dengan tetangga.

Menurut teori dari Talcot Parsons yaitu teori struktural fungsional dijelaskan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Apabila ada satu bagian yang tidak berfungsi maka akan berpengaruh terhadap sistem yang lain karena bagian-bagian saling menyatu dalam keseimbangan (Upe, 2010). Menurut Parsons, ada empat fungsi penting pada teori struktural fungsionalisme untuk semua tindakan, yang dikenal dengan skema AGIL. Bentuk empat fungsi AGIL yaitu (1) *adaptation* (adaptasi) dimana perempuan janda ini harus bisa beradaptasi secara ekonomi setelah ditinggal mati oleh suaminya yaitu harus mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin meningkat. Beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan beradaptasi secara psikologis. (2) *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) agar pemenuhan kebutuhan ekonomi perempuan janda ini tercapai dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi perempuan janda ini bantu oleh keluarga luas seperti ibu, kakak, dan adik perempuan janda ini. Tujuan untuk membahagiakan anak-anaknya walaupun sebagai orang tua tunggal. (3) *integration* (integrasi) dimana sistem ini berhubungan satu sama lain seperti adanya hubungan yang baik dengan

anggota keluarga maupun masyarakat. (4) *Latency* (pemeliharaan pola) dimana perempuan janda ini diberi motivasi atau dukungan oleh keluarga dan masyarakat agar bisa perempuan yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan keluarganya walaupun masih ada sebagian dari janda ini yang di bantu oleh keluarga luas.

Kesimpulan

Hasil penelitian dari fenomena kehidupan janda di Nagari Koto Sani yaitu peneliti menemukan dimana ada dua persepsi dari masyarakat terhadap janda yaitu persepsi yang positif dan persepsi yang negatif terhadap janda yang bekerja musiman dimana masyarakat perempuan janda ini sebagai kepala keluarga yang hebat, bisa menjaga kehormatan dan taat beribadah. Namun sebagian kecil perempuan janda muda ini dimata masyarakat sebagai pembawa sial (*pambao bala*), dan perempuan janda tidak bertanggung jawab perempuan janda ini sibuk mencari laki-laki dan mengabaikan anak-anaknya. Perempuan janda secara ekonomi di bantu oleh keluarga luasnya seperti kakak dan adik perempuan janda, tetangga, dan pemerintah memberikan bantuan Program Keluarga Harapan. Kehidupan janda secara psikologis seperti adanya prasangka yang buruk dari masyarakat, adanya gossip dan pelabelan terhadap perempuan janda. Hubungan janda dengan masyarakat baik dimana sikap hidup yang baik dan akhlak yang mulia inilah yang bisa menjaga hubungan baik dengan masyarakat sehingga tidak ada konflik yang besar antara janda dan masyarakat.

Daftar Pustaka.

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Alniyanti Jamaludin, & Sarpin. (2019). Strategi Janda dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga. *Jurnal Neo Societal*, 4(3), 1–8.
- Cakra, I. W., Roslan, S., & Ratna Supiah. (2020). Strategi Bertahan Hidup Wanita Single Parent di Kelurahan Sambuli Kecamatan Nambo Kota Kendari. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial*, 1(1), 31–41.
- Eko Ari Rahmawatik. (2010). Mekanisme survival Pekerja Musiman. *Skripsi Adln* . Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Erda Fitriani. (2009). *Lansia Dalam Keluarga dan Masyarakat*. Repository UNP.
- Fahmi, R., & Khairulyadi. (2018). Menjanda dan Memaknai Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsiyah*, 3(1), 1-17.
- Farida, L. (2011). *Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Pada Sektor Informal Pada Ekonomi Keluarga di Kota Pekanbaru*. 1(2), 103–112.
- Ghony, M. D., & Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar - Ruzz Media.
- Irmayanti. (2019). Marginalisasi Janda Muda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2), 1–10.
- Jelly, B. (2018). Dualitas Stigmasi Janda: Realitas Masyarakat Minangkabau yang Mendua. *Jurnal Handep Universitas Andalas* , 2 (1), 39–58.
- Jelly, B. (2018). Politik Kepentingan: Analisis Antropologi Mengenai Dualitas Stigma Terhadap Janda dalam Masyarakat Matrilineal. *Jurnal Analisis Sejarah*, 7(2), 1–18.
- Kholid, M., Siti, M., & Yulizar Faradiena. (2017). Strategi Pemenuhan Kebutuhan Janda Cerai Mati. *Jurnal Pendidikan Agama*, 18(1–17).
- Mira. (2019). Strategi Bertahan Hidup Janda di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Online Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 3 (2), 1–16.

- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Prasetya, R., & Liana, V. (2018). Strategi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga di desa Gesi Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro*. 6(2), 57–62.
- Ritzer, G. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salaa, J. (2015). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 8(15), 1–16.
- Simmau, S. (2013). Strategi Kelangsungan Hidup Janda Cerai Gugat di Kota Makassar. *Jurnal Socius XI* (1), 1-7.
- Sitoru, M. (1998). *Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. Bogor: IPB.
- Syani, A. (2017). *Sosiologi (Skematika, Teori dan Terapan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Upe, A. (2010). *Tradisi Aliean dalam Sosiologi dari Filosofi Posivitik Ke Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Witri, O., Erda, F., & Selisnawati. (2020). Kehidupan Pasangan Tanpa Anak. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3 (2) 332–338.